

BAB IV

ANALISIS

Persepsi dalam Islam anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun, anak menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam membentuk kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan di biasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Pemberian pola asuh otoriter yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi.¹

Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya dalam batas yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter cenderung menentukan apa yang harus dilakukan atau dipilih anak adalah apa yang terbaik menurut orang tuanya.² Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan melakukan komunikasi satu arah. Anak-anak dari orang tua otoriter

¹Amalina Surya Putri, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B Di TK Dharma Wanita Persatuan I dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kecamatan Camplong,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 2, 2013.

² Subhan El Hafiz, “Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran”, *Jurnal Humanitas* Vol. 12 No. 2, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

sering kali tidak kompeten secara sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas dan komunikasinya buruk.³

Dari laporan hasil penelitian yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, penulis akan menganalisis hasil temuan tersebut berdasarkan sudut pandang kajian psikologi. Analisis tersebut akan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah yang penulis kemukakan, yaitu sebagai berikut:

A. Kepribadian Anak dalam Pengasuhan Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek, menyatakan bahwa pengasuhan otoriter itu berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal inilah yang dirasakan oleh empat orang responden.

Menurut Salvatore R. Maddi dalam bukunya yang berjudul *Personality Theories* mengemukakan bahwa:

Personality is a stable set of characteristics and tendencies that determine those commonalities and differences in the psychological behavior (thought, feelings, and actions) of people that have continuity in time and that may or may not be easily understood in terms of the social and biological pressures of the immediate situation alone.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kepribadian adalah seperangkat karakteristik yang stabil dan cenderung menentukan dalam hubungan dan perbedaan di dalam perilaku psikologis (pikiran, perasaan dan tindakan) dari seseorang yang

³Irma Rostiana, Wilodati dan Mirna Nur Alia A, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah di Kelurahan SukaGalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung," *Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 2.

berlangsung secara terus menerus dan hal itu mungkin dapat dengan mudah dimengerti atau tidak mudah dimengerti dengan kata-kata sosial dan tekanan biologis dari perasaan sendiri.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap keempat orang subjek, yaitu A, M, S, dan I, ditemukan mempunyai latar belakang yang sama mengalami pola asuh otoriter yang membuat keempat responden merasa dikekang dengan alasan orang tua yang ingin keempat subjek tersebut mendapatkan yang terbaik didalam kehidupannya.

Dari Teori big five personality, keempat orang subjek ini lebih dominan masuk ke teori yang Neuroticism, Extraversion dan Agreeableness. Hubungan teori big five personality dengan keempat orang responden:

Neuroticism didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negatif sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan lain-lain. Semua subjek memiliki ciri-ciri neuroticism karena keempat subjek memiliki kepribadian yang negatif seperti sedih, kurang percaya diri, pemurung, mudah berpikiran negatif dan cepat cemas.

Extraversion didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang energik terhadap dunia sosial dan material serta memiliki watak mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif. Diteori ini ada tiga orang subjek saja yang termasuk yaitu A, M, dan S. Ketiga subjek tersebut mempunyai ciri-ciri yang dipaparkan extraversion seperti, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain.

Agreeableness didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak altruisme, lemah lembut dan mudah percaya. Yang termasuk ciri-ciri diteori ini hanya subjek A yang mudah percaya dengan orang lain.⁴

Jadi teori the big five personality yang lebih dominan adalah Neuroticism, karena semua subjek memiliki ciri-ciri yang dipaparkan oleh Neuroticism.

B. DAMPAK POLA ASUH OTORITER BAGI REMAJA

Menurut Mullifah pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua yang menjunjung tinggi kepatuhan dan kenyamanan. Orangtua juga suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkannya, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya dengan orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya. Hasil penerapan pola asuh otoriter menyebabkan anak-anak mengalami tekanan secara

⁴Demira Shaifa dan Supriyadi, “*Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana*”, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, 2013: 74.

psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung bersifat pasif dan menunggu, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, lamban mengambil keputusan, dan tidak berani mengemukakan pendapatnya.⁵

Pengasuhan orang tua yang bergaya otoriter adalah gaya yang bersifat membatasi di mana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Sebagai contoh, orang tua yang otoriter mungkin akan berkata “Lakukan menurut perintahku atau tidak sama sekali. Tidak ada diskusi!” Pengasuhan orang tua yang bersifat otoriter berkaitan dengan remaja yang tidak kompeten. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering kali cemas terhadap perbandingan sosial dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.⁶

Menurut Adek pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, bekeoribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Menurut Dewi bahwa di sisi

⁵M. Faizan Ismail, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMP III BAWEN Kecamatan BANDUNGAN”, *Jurnal Penelitian Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo*, 2014, 12-14.

⁶John W. Santrock, “*Remaja*”, (Jakarta: Erlangga, 2007), 15.

lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa.⁷

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga kepada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Mudah tersinggung, penakut, pemurung atau tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.⁸

Sebagaimana yang diterangkan oleh hadist, sebagaimana berikut:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: *Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.* (HR.Muslim)

Hadist diatas menerangkan jika semua anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orangtuanyalah yang akan menentukan jalan awal bagi anak tersebut. Kepribadian yang mempengaruhi kepada anak tergantung dengan cara orang tuanya bersikap, juga dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah. Keluarga adalah hal pertama dalam membentuk kepribadian seorang anak, dalam masa-masa perkembangan seorang anak orang tua diwajibkan memberikan perilaku yang baik, penerapan pola asuh yang tepat kepada anak karena dalam masa-masa perkembangan

⁷Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani dan Arif Setyo Upoyo, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara”, *Jurnal Keperawatan Soedirman* Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Vol. 4, No.3, November 2009.

⁸Siti Tsaniyatul Hidayah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2012.

anak kalau keluarganya mencontohkan perilaku yang buru maka anaknya akan mengikuti perilaku tersebut dan kalau keluarga memberikan pola asuh yang terlalu ketat kepada anak juga akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut.

Dari hasil wawancara dengan empat orang responden dan empat orang informan, peneliti mengetahui bahwa pernyataan diatas memang terbukti. Orang tua dari keempat responden tersebut menerapkan pola asuh yang kurang tepat yaitu pola asuh otoriter. Sudah diketahui bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terlalu ketat, suka mengekang kepada anaknya dan hanya mengambil keputusan dari satu arah saja tidak mau mengajak diskusi terlebih dahulu kepada anak kemudian temukan hasil diskusi bersama tersebut agar anak merasa dihargai pendapatnya. Namun kalau didiskusi tersebut memang pilihan orang tualah yang terbaik untuk anaknya maka berikanlah alasannya kenapa pilihan itu yang terbaik agar anaknya mengerti bahwa orang tuanya sangat menyayangi dirinya dan ingin yang terbaik untuk dirinya.

Dari hasil data responden dan informan, peneliti mengetahui bahwa penerapan pola asuh otoriter dari orang tua keempat orang responden memiliki dampak yang cukup besar bagi mereka dan dampak tersebut mempengaruhi kepada kepribadian responden.

Adapun menurut Siagian pola asuh otoriter dipengaruhi juga oleh beberapa aspek, seperti:

- a. Keluarga sebagai milik orang tua saja, dalam hal ini anak tidak diberi hak untuk membuat kebijakan atau peraturan yang diterapkan dalam keluarga.

- b. Tujuan orang tua berarti tujuan keluarga, dalam hal ini semua keputusan anak harus sesuai dengan tujuan orang tua.
- c. Orang tua menganggap anak sebagai alat, dalam hal ini anak harus siap apabila diberi tugas atau perintah orang tua.
- d. Orang tua tidak mau menerima kritik atau pendapat anak, dalam hal ini anak tidak diperkenankan untuk member kritik, saran dan pendapat kepada orang tua.
- e. Orang tua terlalu tergantung atas kekuatan formal, dalam hal ini orang tua merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari anak sehingga orang tua bebas melakukan sesuatu tanpa kompromi.
- f. Orang tua melakukan pendekatan yang mengandung unsur paksaan.⁹

Sesuai dengan aspek-aspek pola asuh otoriter, keempat responden memang termasuk didalam aspek-aspek tersebut.

Subjek M dan I adalah subjek yang banyak mendapatkan dampak negatif terhadap kepribadiannya karena mereka berdua tergolong sangat dikekang untuk melakukan apapun. Orang tua kedua subjek tersebut memang sangat termasuk di aspek-aspek pola asuh otoriter ini.

Sedangkan subjek A dan S, tidak terlalu mendapatkan dampak negatif seperti subjek M dan I namun keempat responden ini memang merasakan perubahan kepribadian mereka diakibatkan mengalami pola asuh otoriter. Apalagi keempat

⁹Nurmala Aliu, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato".

subjek ini sudah berusia remaja, rasa keingintahuannya makin besar, mereka mulai mencari identitas diri kalau orang tua tidak mendukung dengan apa yang dilakukan keempat subjek tersebut maka perkembangan kepribadian mereka akan terganggu. Kalau yang dilakukan mereka bersifat positif buat apa dilarang, sebagai orang tua memang tidak bisa lepas tangan terhadap anak yang sudah berusia remaja namun bimbinglah dirinya dan sebisa mungkin orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak-anak mereka.